

Tinjauan Teologis Tentang Ritus *Ma'pakande Tomate* Dalam Kalangan Kristen Toraja di Dusun Sanik

Krisnawati Kenden ^{a, 1*}, Ratnawati Lapik Taruk Limbong ^{a, 2}, Lia Dandan ^{a, 2}

^a Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

¹ kendenkrisnawati@gmail.com*

*korespondensi penulis

<p>Informasi artikel</p> <hr/> <p><i>Received: 3 April 2023;</i> <i>Revised: 15 April 2023;</i> <i>Accepted: 19 April 2023.</i></p> <hr/> <p>Kata-kata kunci: <i>Ma'pakande Tomate;</i> <i>Aluk Todolo;</i> <i>Ritus;</i> <i>Berkat Aluk Todolo;</i> <i>Berkat Kristiani.</i></p> <hr/> <p>Keywords: <i>Ma'pakande Tomate;</i> <i>Aluk Todolo;</i> <i>Rites;</i> <i>Aluk Todolo Blessings;</i> <i>Christianity Blessings.</i></p>	<p>: ABSTRAK</p> <hr/> <p>Tujuan mengkaji <i>Ma'pakande tomate</i> merupakan tradisi dalam <i>aluk todolo</i> yang di percaya bahwa <i>to membali puang</i> (leluhur) dapat memberikan berkat kepada keturunannya, selain itu juga sebagai tandan penghormatan kepada <i>to membali puang</i> karena telah menjaga dan melindungi keluarganya. Kenyataan bahwa di dusun Sanik sudah memeluk agama Kristen tetapi masih hidup dalam kepercayaan <i>aluktodolo</i>. Mereka masih percaya bahwa arwah leluhur yang di percaya telah selamat dan menjadi dewa dapat memberikan berkat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Hasil penelitian menunjukkan makna teologis terhadap berkat dalam ritus <i>ma'pakand etomate</i> yang dilakukan oleh umat Kristen di dusun Sanik, merupakan suatu bentuk tanda penghormatan dan ungkapan terimakasih terhadap <i>to' membali puang/nene' todolo</i>. Namun <i>Ma'pakande tomate</i> sangat bertolak belakan dalam kekristenaan yang sudah memeluk kepercayaan Kekristena dapat dipahami bahwa, berkat itu hanya dari Tuhan saja. bukan dari orang yang telah meninggal dapat memberikan berkat, melainkan dari Tuhan Yesus. sehingga perlu dipahami bahwa jangan menduakan Tuhan Allah-Mu sebab orang yang mendua hatinya hidupnya tidak perna tenang.</p> <hr/> <p>ABSTRACT</p> <hr/> <p><i>The Theological Study of the Ma'pakande Tomate Rite in Toraja Christian Circles in Sanik Hamlet. The purpose of studying Ma'pakande tomate is a tradition in aluk todolo which believes that bali puang (ancestors) can give blessings to their descendants, besides that it is also a sign of honor for bali puang for taking care of and protecting his family. The fact is that in Dusun Sanik they have embraced Christianity but still live in the aluktodolo belief. They still believe that spirit ancestors who are believed to have survived and become gods can give blessings. This study uses qualitative methods and data collection techniques used are interviews. The results of the research show that the theological meaning of the blessing in the ma'pakand etomate rite carried out by Christians in Sanik hamlet is a form of appreciation and expression of gratitude towards to' pay the puang/nene' todolo. However, Ma'pakande Tomate is very different from Christianity, which has embraced Christian beliefs. It can be understood that blessings only come from God. not from the dead can give blessings, but from the Lord Jesus. so it needs to be understood that do not double over the Lord Your God because people who are double in life are never calm.</i></p>
---	---

Copyright © 2023 (Krisnawati Kenden, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Kenden, K., Limbong, R. L. T., & Dandan, L. (2023). Tinjauan Teologis Tentang Ritus *Ma'pakande Tomate* Dalam Kalangan Kristen Toraja di Dusun Sanik. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(5), 141–150. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i5.1625>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Awal kepercayaan suku Toraja yang disebut *aluk todolo* (*aluk* = aturan agama sebagai pengangan hidup, *todolo*= leluhur) ini merupakan kepercayaan animisme yang di kelompokkan kedalam agama Hindu dengan berkembangnya, ini sebelum agama Kristen masuk di Toraja. Maka dalam pemerintahan RI menggabungkan kepercayaan *aluk todolo* kedalam agama Hindu (Peter Patta Sumbung, 2019).

Hal ini sistem kepercayaan yang dikenal tiga jenis sembah, yakni: Pertama, *Puangmatua* yang dipercaya sebagai pencipta dan penguasa seluruh bumi ini. *Puang Matua* akan memberikan kebahagiaan kepada ciptannya, dan manusia akan melakukan segala yang diperintahkan oleh *Puang Matua*. Manusia mengadakan pemujaan dan *Puang Matua* akan mendatangkan berkat lewat keselamatan dan kebahagiaan. Tetapi apabila manusia melanggar maka *Puang Matua*, mendatangkan kutukan. Kedua *Deata-deata* yang mempunyai jumlah sangat banyak yang mendiami bumi ini yang dipercaya sebagai pemelihara seluruh hasil ciptaan *Puang Matua*. Dalam kepercayaan *aluk to dolo deata-deata* memisahkan alam ini menjadi tiga dewa (*deata*) yang masing-masing menguasai wilayah tersebut, yakni: pertama, *Deata tanggana langi'* ialah dewa yang bertugas untuk menjaga dan menduduki segala isi langit serta cakrawala. Kedua, *Deata kapadanganna*, ialah dewa yang bertugas untuk menjaga dan menduduki seluruh isi di permukaan bumi. Ketiga, *Deata tanggana padang*, ialah dewa yang diberi tugas untuk menjaga segala isi dari tanah, sungai dan laut.

Dari ketiga *deata* ini masing-masing mempunyai tugas khusus untuk mengkoordinir tempat-tempat yang sesuai dengan posisinya. Seluruh *deata* tersebut memerlukan suatu pemujaan dan persembahan agar para *deata* memberikan berkatnya (Bert Tallu Lembang Michael Andin, 2010). Ketiga *To membali puang* dalam hal ini orang yang telah meninggal akan menjadi setengah dewa, yang senantiasa memperhatikan seluk beluk kehidupan manusia serta dipercaya dapat memberikan berkat kepada keturunannya. Hal ini *to membali puang* dapat pula datang menghukum manusia ketika aturan ataupun ritual yang di laksanakan tidak sesuai dengan ajaran *aluk todolo* (LT. Tangdilintin 1981). *To membali puang (to dolo)* adalah pribadi yang memiliki tanggung jawab juga untuk memelihara keturunannya. *Puang Matua* (Sang pencipta) mengharuskan juga kepada manusia yang percaya kepadanya khususnya penganut kepercayaan *aluk todolo* untuk melaksanakan penyembahan yang berupa ritual (LT. Tangdilintin, 1981).

Ritus adalah budaya dari kumpulan masyarakat tertentu yang merupakan kegiatan yang mempunyai tujuandikalangan suku Toraja untuk menghormati para leluhurnya ada berbagai cara yang dilaksanakan salah satunya upacara yang disebut ritus *ma'pakande tomate* adalah ritual yang masih dilaksanakan masyarakat sampai sekarang khususnya di dusun Sanik Lembang Balepe'. *Ma'pakande tomate* adalah sebuah ritus yang masih dilakukan oleh orang yang menganut kepercayaan *aluk todolo (parandangan)* yang meyakini bahwa orang yang telah meninggal sudah *membali puang* (menjadi dewa) dan bisa memberikan berkat bagi rumpun keluarganya. Dalam melakukan ritual *ma'pakande tomate* tentu ada sesajin yang di siapakan berupa dangi babi, dan nasi beras ke'tan, yang di letakan di daun. Dengan ungkapan *kande mite kande mammimu sia na timbun marasanmu ammu pomasake kan ma'iiri marudindin solanasang* (makanlah, makan nikmat ini agar engkau senantiasa memberkati kami semua),

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yohanis Toding pada tanggal 04 Maret 2022, di dusun Sanik Lembang Balepe' Kec. Malimbong Balepe' meskipun sudah memeluk Agama Kristen namun, ritus *ma'pakandetomate (manta'da)* masih tetap dilakukan. Ritus *ma'pakandetomate (mamta'da)* ini dilakukan bagi leluhur yang sudah lama meninggal dan telah di kuburkan. Teknis pelaksanaan ritual *ma'pakande tomate* biasanya dilaksanakan pada sore hari dan dilakukan disebelah barat di samping rumah sebelah Barat.

Orang yang melakukan ritual ini dimana mereka merasakan dalam hidupnya bahwa apa yang terjadi dalam hidupnya itu semua karena campur tangan *nene' todolonya* yang telah dianggap *membali*

puang. Masyarakat di dusun Sanik merasakan juga suatu kekuatiran dalam hidupnya apabila dalam kehidupannya selalu mengalami musibah, (misalnya: suka sakit-sakit, pencarian makannya selalu tidak mendapatkan hasil dll). Sehingga masyarakat masih menyakini dan melakukan ritual *ma'pakande tomate* (*manta'da*), *ma'pakande tomate* dilakukan oleh sembarang orang, tidak dikatakan bahwa hanya orang yang cukup kerbau di bawah (*ditunuan*) yang dapat melakukan ritual *ma'pakande tomate*.

Hal ini sangat bertentangan dengan ajaran Kristen bahwa hubungan orang yang telah meninggal dengan orang yang masih hidup sudah terputus (roh orang meninggal tidak dapat memberikan berkat) dan, berkat hanya dapat diterima dari Tuhan (Yeremia 17:7) “*diberkatilah orang yang mengandalkan Tuhan, yang menaruh harapannya pada Tuhan*”. Yang mendorong penulis untuk meneliti dengan tinjauan teologis terhadap ritual *ma'pakande tomate* yang masih dilakukan oleh orang yang telah menganut kepercayaan Kristen dan keyakinan mereka tentang berkat bagi orang yang sudah meninggal. Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengangkat penelitian ini.

Metode

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Lembang Balepe' dusun Sanik Kec. Malimbong Balepe'. Informan adalah warga Lembang Balepe' dusun Sanik yang kadang melakukan ritual *Ma'pakande Tomate*. Dimana membahas tentang tinjauan teologis tentang ritual *ma'pakande tomate* dalam kalangan Kristen Toraja.

Hasil dan pembahasan

Aluk menurut Kamus Bahasa Toraja Indonesia *aluk* adalah agama yang berkaitan kepada Allah dan dewa-dewa (Anon 2000). *Aluk* sangat berkaitan dengan kepercayaan melalui isi, siapa/apa yang dipercayai dan ajaran-ajaran. Upacara (ritus) dan larangan-larangan atau pemali, ini berkaitan pula dengan aturan kepada manusia untuk berhubungan dengan Yang Mahatinggi (*Puang Matua*, *Deata-deata* dan *Tomembali Puang*), manusia dapat berhubungan dengan ungkapan dan perwujudan di alam sekitarnya. *Aluk Todolo* (agama kepercayaan leluhur orang Toraja). *Alukta=aluknene' todolota=* aluk milik bersama. *Aluk* diciptakan *Puang Matua* di atas langit, yang diturunkan melalui *nene'manurundi* langit permulaan orang Toraja, diperlihatkan dan diwariskan turun-temurun kepada anak-cucu.

Aluk merupakan aturan-aturan, larangan-larangan, petunjuk-petunjuk yang mengikat manusia dalam berhubungan dengan yang mahatinggi. *Aluk* menurut Bert Tallulembang *Aluk Todolo* adalah kepercayaan suku Toraja yang asli dimana memiliki kaya dengan mitologi. Melalui kisah-kisah ini metodologi tersirat dalam *passombah tedong* yakin menyucikan kerbau, yang diyakini dapat mengantar orang kepada keselamatan (Tallulembang 2012).

Menurut mitos dalam ajaran *Aluk todolo* mengatakan bahwa *Puang Matua* (Sang Pencipta) menciptakan segala isi bumi, pertama *Puang Matua* mencipta 8 (delapan) zat atau makhluk di atas langit melalui suatu tempahan (tempat penciptaan) ialah: Sang pencipta berangkat ke sebelah Barat mengambil sebakul emas dan kembali membawa penuh bakulnya lalu dimasukkan dalam *temapahan*, maka diberikan nama *Saun Sibarrung*, dan dihembusnya *Saun Sibarrung* lalu terciptalah 8 (delapan) macam nenek Makhluk yang bernama: (1) Nenek dari manusia yang di bernama *Datu La Ukku'*; (2) Nenek dari racun di bernama *Menrante*; (3) Nenek dari Kapas di bernama *La Ungku*; (4) Nenek dari Besi di bernama *Irako*; (5) Nenek dari Hujan di bernama *Pong Pirik-pirik*; (6) Nenek dari Kerbau di bernama *Menturini*; (7) Nenek dari Padi di bernama *Lamemme*; (8) Nenek dari Ayam di bernama *Menturiri* (Balalembang 2021).

Ajaran *Aluk Todolo* telah berakar dalam kehidupan masyarakat sehingga upacara-upacara yang dilakukan sangat berkaitan baik itu dalam kepercayaannya maupun pelaksanaan upacara. Dalam upacara *rambusolo'* Kerbau merupakan hewan yang dipersembahkan, baik kepada keluarga maupun kepada dewa, yang memiliki nilai tinggi. Pemberian atau bantuan tidak dihitung secara ekonomi, tetapi bentuk partisipasi wujud gotong royong dalam kekeluargaan. Pemberian dan persembahan merupakan bentuk

penghormatan bahwa manusia takluk dibawah kekuasaannya, sebagai permohonan berkat dan penolakan *bala* (celaka). Sistem kepercayaan *Aluk Todolo* tidak ada tempat ibadah (Tangirerung 2017).

Seluruh ritus keagamaan yang berupa penyembahan dilakukan di pelataran rumah, tongkonan, bahkan dapat dilakukan di tengah hutan atau dimana saja dalam ritus yang dilaksanakan. Dalam *Aluk Todolo* ketika memberi, persembahan maka ada keyakinan bahwa sang dewa tertinggi dan pemilik seluruh alam semesta akan senang dan membalas pemberian tersebut (Umar 2006). Jadi *Aluk Todolo* adalah sistem kepercayaan leluhur orang Toraja yang pertama, yang diyakini diturunkan oleh *Puang Matua* kepada manusia pertama yang datang di bumi, dan diturunkan kepada seluruh keturunannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ritus berkaitan dengan sistem kepercayaan dan agama dalam suatu masyarakat dan diartikan sebagai ibadah (Bahasa 2007). Thomas H. Eriksen mengatakan bahwa ritus adalah sebagai rupa-rupa peristiwa publik yang terkait pada aturan dari segi sosial agama yang dalam satu dan lain cara membuat hubungan antara ranah (tanah) duniawi dan rasa spritual (Thomas H. Eriksen 1999; Gultom, & Saragih, 2021).

Ritus adalah rangkaian upacara yang dilakukan sebagai hubungan sebab akibat dengan roh nenek moyang. Oleh karena itu dalam ritus mengandung rasa hormat, rasa sayang dan ungkapan terimakasih, sehingga harapan akan tercapai dan kekuatan-kekuatan jahat dapat berubah menjadi pemelihara atau pelindung. Dalam kepercayaan *Aluk Todolo* mengenal berbagai macam ritus yang bersifat penyembahan, menghormati leluhur dalam meminta berkat. Ritus-ritus dalam *Aluk Todolo* mempunyai makna yang relegius (keyakina), antara lain: pertama, Ritus *ma'pallin*. *Ma'pallin* adalah memberikan persembahan yang dilakukan di luar kampung dengan menyembeli satu ekor ayam yang berwarna hitam dan darahnya ditetaskan ketanah dengan harapan menjauhkan manusia dari malapetakah yang mungkin terjadi. Ritus *ma'pallin* merupakan persembahan untuk pembersihan dengan kesalahan yang sangat besar misalnya melakukan persinahan antara pria golongan yang lebih rendah dari pada golongan wanita (Kobong et al. 1992).

Kedua, *Manglikka biang* adalah persembahan dengan satu ekor ayam yang dangingnya dipersembahkan dan ditempatkan di atas tempat gelangah. Ketiga, *Mangkaro kalo*, adalah upacara yang dilakukan dengan mempersembahkan ayam dengan maksud agar dewa berkenan membersihkan saluran air (Kobong et al., 1992). Keempat, *Untambaiuran*, adalah persembahan yang dilaksanakan di atas gunung dengan seekor ayam/babi agar hujan turun untuk keperluan pertanian (Y. A. Sarira 1999). Kelima, *Ma'pesungpo'ko* persembahan yang dilakukan dengan mempersembahkan nasihsekaitan dengan padi yang sudah di ambil (Kobong et al., 1992).

Ma' PakandeTomate. Menurut L. T. Tangdilintin ritus *ma'pakande tomate* ini dikurbankan satu ekor ayam atau satu ekor babi, dengan waktu pelaksaan pada sore hari setelah mata hari terbenam, yang hal ini *ma'pakande tomate* termasuk dalam upacara *rambu solo'* tapi, pelaksanaanya sama dengan upacara *rambu tuka'* dalam cara sajian (LT. Tangdilintin 1981). Dengan melaksanakan ritus *ma'pakande Tomate* dapat diketahui bahwa orang yang masih hidup dengan Leluhur masih mempunyai hubungan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Pnt. Daniel S. Ag pada tanggal 24 maret 2022, Ritus *Ma'pakande tomate* ini tak dapat dilangkahi dalam menghadapi ritus persembahan kegiatan yang besar misalnya dalam pembangunan rumah tongkonan harus mengadakan kurban persembahan kepada Leluhur. Dalam menghadapi ritus *Rambu Solo'* belum dapat dilakukan sebelum melakukan pembalikan *tomate* harus mengadakan ritus *ma'pakande tomate* terlebih dahulu. Ritus *ma'pakande tomate* biasanya secara teknis pelaksanaan dilakukan oleh tominaa dengan di bantu oleh orang tua, yang diyakini memiliki pengalaman sejak dahulu tentang ritus ini.

Dalam kepercayaan orang Toraja menyakini bahwa manusia berasal dari atas Langit dan kesana pula manusia kembali pada asalnya. Kehidupan ini hanyalah suatu periode yang singkat, nama sangat berarti, di mana kelahiran seseorang sudah ditentukan sehingga kehidupan nanti harus dikembangkan. Maka semasa hidupnya manusia harus memungkinkan untuk menjamin kehidupan yang baik. Ketika

di sebarang sana (*puya*) sebagai arwah atau dewa akan datang memberkati keturunan di bumi. Bisa dikatakan bahwa ketika seseorang meninggal, keselamatan mereka dapat ditentukan oleh keluarga yang hidup. Orang mati menjadi dewa dan akan memberkati keluarga yang masih hidup lagi. Oleh karena itu, dalam kepercayaan Toraja, leluhur adalah dewa kedua, karena dewa pertama adalah Pencipta, yang disembah siang dan malam. Diyakini juga bahwa pada saat kematian rohnya, arwahnya akan tetap hidup, setelah melalui proses penjelmaan roh (LT. Tangdilintin 1981).

Menurut *Aluk Todolo*, setiap orang yang meninggal secara seremonial menjalani proses upacara penjelmaan seorang dewa bernama *To Membali Puang*, yang berkewajiban untuk memperhatikan dan memberkati manusia yang masih hidup dan keturunannya. Oleh karena itu, *To Membali Puang* atau *To Dolo* harus disembah dan dimuliakan karena di masa depan ia akan menjadi salah satu orang ketiga bersama Puang Matua dan *Deata-Deata* (dewa) di *Aluk Todolo*. Leluhur yang sudah berada di alam gaib memiliki kewajiban untuk memperhatikan dan memberkati keturunannya sedangkan orang memuja dan memuja leluhurnya, yang disebut *To Membali Puang* (Anon 2017).

Menurut bapak Luter Tadi Madika mengatakan bahwa orang yang melaksanakan berarti mereka yakin bahwa arwah tersebut dapat makan dan minum. Dalam kepercayaan *aluk todolo* apa pun itu masing-masing memiliki arwah, sama hal saat orang memberikan sesajen bagi orang yang sudah meninggal misalnya Rokok, serta *Panggan* mereka menganggap bahwa juga peloserta *panggan* memiliki arwah. Beberapa jenis makanan seperti babi dan ayam yang sering dikurbankan saat melaksanakan ritus *ma'pakande tomate* dianggap bahwa dangin yang sudah di makan habis oleh orang-orang yang masih hidup masih memiliki arwah.

Wawancara bapak Luter Tadi Madika pada tanggal 21 April 2022, babi yang kemudian di bawa pergi oleh orang yang telah *membali puang* menjadi bekalnya di *puya*. Dalam masyarakat dusun Sanik setiapkeluarga bertanggung jawab atas keluarganya yang telah meninggal dunia, keluarga yang melaksanakan ritus *mapakandet omate* (*manta'da*) hanya orang yang masih percaya bahwa apa yang dialami dalam kehidupannya saat ini itu semua karena perlindungan dari nenek todolonya, sehingga melaksanakan ritus *ma'pakandetomate* yang biasa disebut mantada.

Menurut bapak Ruben Rembon mengatakan bahwa *ma'pakande tomate* sudah jarang dilakukan hanya dapat dilakukan bagi mereka yang masih hidup dalam kepercayaan. Inilah adalah salah satu ritus dari sekian banyak ritus yang dilakukan para penganut kepercayaan *aluk todolo* sehubungan dengan penyembahan. Penyembahan akan dipandu oleh tokoh *adat aluk todolo*. Dalam rangka penyembahan kepada arwah leluhur yang telah meninggal yang menurut kepercayaan *aluk todolo* dapat memberikan berkat.

Menurut Daud Tawan mengatakan bahwa *ma'pakande tomate* merupakan penghormatan kepada arwah leluhur merupakan hubungan timbal balik yang di laksanakan agar arwah mereka yang telah meninggal memberikan berkat bagi keluarga. Ini penghormatan bagi arwah leluhur agar leluhur tidak marah dan *mendatangkan* malapetaka. Dengan memberikan beberapa jenis sesajen yang berupannasih, daging babi/ayam, daun siri, kapur, dan pinang.

Menurut bapak Yohanis Toding mengatakan bahwa tujuan dalam *ma'pakande tomate* ialah untuk menghormati roh leluhur yang telah meninggal maka, dengan lakukan berbagai ritus salah satunya adalah ritus *ma'pakande tomate*. Hubungan antara leluhur dengan rumpun keluarga yang masih hidup erat kaitannya karena roh mendiang yang telah meninggal dapat menentukan kehidupan rumpun keluarga yang masih hidup.

Menurut bapak Luter Tadi Madika megatakan bahwa tujuan *ma'pakande tomate* dilakukan agar para leluhur yang telah menjadi dewa dapat memberkati keluarganya dan mnjauhkan dari malah petaka. Yang di korbakan biasanya kerbau, babi atau ayam, ini sebagai tandan terimakasih kepada arwah leluhur (*tomembali puang*), selain itu penyajian makanan kepada *tomembali puang* di iris kecil-kecil kemudian di letakan diatasdauh yang telah di siapakan. Setelah semuanya di siapkan. Baru orang yang mensajikan dapat makan bersama dengena rumpun keluarga.

Ma'pakande tomate diyakini bahwa hubungan balas jasa dapat terjadi karena, dengan memberikan persembahan kurban berupa sesajen ayam ataupun babi kepada roh mendiang yang dipercaya akan membalasnya dengan kebaikan. Ritus *ma'pakande tomate* dalam *aluk todolo* dapat mungkin dilaksanakan karena diyakini semua yang terjadi bagi kehidupan pribadi maupun sosial ekonomi rumpun keluarga yang masih dikendalikan roh leluhur yang telah meninggal.

Menurut kamus bahasa Toraja Berkat dalam pemahan orang Toraja dikenal dengan *passakke*. Secara etimologi *passakke* berarti menyelamatkan, memberkati, melalui Allah dan Dewa; upacara adat atau agama, adat istiadat; perilaku atau tingkah laku. Upacara (ritus) dan larangan-larangan /pamali yang berisi pula aturan-aturan bagaimana manusia berhubungan dengan Yang Maha Tinggi (*Puang Matua, Deata-Deata dan Tomembali Puang*); bagaimana manusia berhubungan dengan sesama sebagai ungkapan dan perwujudannya, serta bagaimana manusia berhubungan dengan alam sekitarnya. (Tallulembang 2012)

Menurut filsafat orang Toraja, kebahagiaan dan kesejahteraan seseorang atau keluarga dapat dilihat dan diukur dari berkat yang diterima. Berkat dalam *aluk Todolo* dapat meliputi manusia, hewan dan tanaman dikenal dengan sebutan berkat *Tallu Lolona*, yaitu *lolo tau* (manusia atau keturunan), *lolo patuan* (hewan), dan *lolo tananan* (tanaman) (Kobon, 2008). Sejak semua lapar leluhur orang Toraja pada ajaran *aluk* senantiasa menyadarkan hidup mereka pada kekuasaan tertinggi yang mengatasi segalanya. Penguasa alam semesta itu mereka kenal dan sebut sebagai *Deata, Puang Matua*. Selain *deata* dan *Puang Matua*, masyarakat suku torajamenyakini bahwa *bombo* (arwah) *mendeatanna* para leluhur mereka yang telah *membali puang*, (menjadi Ilahi) akan memperhatikan hidup mereka. Keyakinan mengenai adanya kekuatan yang menentukan itulah yang menjadi tempat menyadarkan segala harapan mereka atau kehidupan mereka sehari-hari. Dari kekuasaan itulah mereka peroleh segala sesuatu yang dibutuhkan dalam hidup ini.

Ritus berkat yang dilakukan masyarakat dusun Sanik tampak dengan jelas adanya kesadaran religius para penganutnya. Permohonan dan syukur selalu tampak dalam setiap apa yang mereka lakukan. Masyarakat suku Toraja yang masih menganut kepercayaan *aluk todolo* menyakini bahwa diluar eksistensi manusia, ada tiga unsur kekuatan transenden yang wajib di sembah dipercayai akan kebenaran serta kekuasaannya (Bert Tallulembang, 2018).

Berkat merupakan kata yang tidak asing lagi bagi sebagian orang Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Berkat adalah karunia Tuhan yang membawa kebaikan dalam hidup manusia, doa restu dan pengaruh baik (yang mendatangkan selamat dan bahagia) dari orang yang dihormati atau dianggap suci (keramat), seperti orang tua, guru, pemuka agama (Bahasa 2007). Sementara kamus umum bahasa Indonesia memberikan dua definisi berkat. Yaitu berkat diterima manusia dari Tuhan (harta, kesehatan, rezeki, dan lain sebagainya). Berkat merupakan seekah, keselamatan (di surga) (Naat 2020).

Menurut iman Kristen khususnya pengakuan Gereja Toraja dalam kemandirian berteologi percaya bahwa manusia itu mati seutuhnya artinya mati rohnya, mati jiwanya, mati tubuhnya. Jadi, ketika manusia telah meninggal maka rohnya tidak ada dimana-mana apalagi rohnya dapat memberikan berkat (Kabanga' 2002). Dalam bahasa Yunani ada dua kata yang dipakai untuk pengertian berkat yaitu kata *eulogeo* dan *makarizo* dimana kata ini lebih menekankan sifat si penerima berkat itu, yang berarti diberkati dengan kebahagiaan, dalam Alkitab bahasa inggris, baik *eulogeo* maupun *makarizo* diterjemahkan dengan kata *blessed* (diberkati). Salah satu tokoh Alkitab yang diberkati oleh Tuhan adalah Bapa Abraham (Kej. 12:1-2) (Markes 2021).

Berkat di dalam Perjanjian Lama berasal dari kata *Ibrani* “berakha” yang mempunyai; karunia benda (material), lawan dari kata “kutuk”. Berkat dalam Perjanjian Lama adalah suatu ungkapan pujian kepada Allah, atau yang dapat digunakan untuk membuat seseorang menyadari karunia Allah baik itu karunia benda, biasanya material (Ul.11:26; Ams. 10:22; 28:20; Yes. 19:24). Sering dipertentangkan dengan kutukan (Kej. 27:12; Ul. 11:26-28; 23:5; 28:2; 33:23) dan kadang dipakai dalam rumusan kata-kata yang merupakan “pemberkatan” (Kej. 27:36.38.41; Ul. 33:1). Berkat pertama berawal pertama kali

dalam kitab Kejadian, ketika Allah sedang memperhatikan ciptaan-Nya di hari yang kelima; *‘Lalu Allah memberkati semuanya itu, firman-Nya; “Berkembangbiaklah dan bertambah banyaklah serta penuhilah air dalam laut, dan hendaklah burung-burung di bumi bertambah banyak”* (Kej. 1:22) (Christopher Wright Mitchell 1987).

Menurut D. F. Walker, dalam kitab Perjanjian lama, khususnya kitab Kejadian terdapat 21 kata berkat yang mengungkapkan kasih setia Tuhan bagi umat yang dikasihinya (D. F. Walker 1998). Simon Mein mengatakan bahwa berkat dalam Perjanjian Lama dalam Kej. 9:26, ialah dimana Allah sendiri yang memberkati Manusia (Simon Mein 1969). Jadi berkat dalam Perjanjian Lama adalah kasih setia Tuhan kepada umatnya yang telah diberkati untuk berkembang biak dan beranak cucu. Bagi masyarakat Kristen yang mengasihi Tuhan dengan sepenuh hati, janji-janji berkat keselamatan dan hidup yang kekal cukup memberikan dampak sukacita yang optimal.

Allah mengucapkan berkat pada hari kelima dalam proses penciptaan. Tuhan memberkati umat-Nya dengan memberikan kemampuan untuk menjalankan mandat yang Tuhan berikan kepada umat-Nya untuk berbuah dan bertambah banyak dan memenuhi bumi sesuai dengan wilayah yang telah dibagikan. Berkat Tuhan memberi umat-nya kelimpahan dan kemampuan yang akan nyata terlihat. Setelah Allah menciptakan semua makhluk di bumi Tuhan memberkati manusia memberikan mandat dan memampukan manusia untuk berkembang biak dan memenuhi bumi (Simon Mein 1969).

Janji Allah kepada Abraham sejak dua puluh lima tahun yang lalu (Kej. 12:3) dimana dalam penantian janji Allah tentang keturunan Abraham dan Sara untuk mendapatkan keturunan (Simon Mein 1969). Allah menguji iman Abraham dengan berfirman kepadanya untuk meninggalkan seluruh keluaraganya dan mempersembahkan anaknya ini semuanya dilakukan Abraham. Ketaatan inilah sehingga seluruh keturunan Abraham diberkati menjadi bangsa yang sangat besar, dalam Kejadian 22:17-18, Abraham yang mendapatkan empat janji. Ketaatan Abraham, bahwa “engkau telah mendengarkan suara-ku” yang menandakan bahwa Abraham tidak mendengarkan perkataan manusia dan tidak dipengaruhi oleh keadaan sukar, tetapi dia menanti pesan Tuhan dengan sempurna (Chia 2020).

Persembahan yang dilakukan bangsa Israel sebagai umat Allah, yang bertujuan menyenangkan Allah, agar Allah melimpahkan apa yang diminta. “Muliakanlah Tuhan dengan hartamu dan dengan hasil pertama dari segala penghasilanmu, maka lumbung-lumbungmu akan diisi penuh sampai melimpah-limpah, dan bejana pemerahanmu akan meluap dengan air buah anggurnya” (Amsal 3:9-10). “Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman Tuhan semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan” (Maleakhi 3:10). Ketika proses memberi mendapatkan adanya kepuasan, kebanggaan, atau kebahagiaan tersendiri juga. “Sebab siapakah kami mampu memberikan persembahan sukarela seperti ini? Sebab dari pada-Mulah segala-galanya dan dari tangan-Mu sendirilah persembahan yang kami berikan kepada-Mu” (1 Tawarik 29:14).

Berkat dalam Perjanjian Baru dari kata Yunani “*sulogia*” yang berarti; terakhir, karunia rohani yang didatangkan oleh Injil, karunia material, dan juga kemewahan. Dalam Perjanjian Baru berkat rohani di dalam sorga dalam Ef. 1:3 “*Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus yang dalam Kristus telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di dalam sorga*” (Kis. 3:25) ini adalah semua karunia yang dijanjikan Allah melalui Yesus Kristus dan karunia-karunia Kristus kepada para murid-Nya.

Bagi Gilber Lumoindong berkat adalah segala sesuatu yang disediakan Allah bagi manusia tidak ada batasan antara orang baik atau jahat, Allah tetap menyediakan matahari, sumber air, udara, dan sebagainya (Gilber Lumoindong 2000). Parel T. J. Untuk memperoleh berkat dalam Perjanjian Baru ialah dimana manusia harus mengikuti perintah yang Allah berikan untuk tetap berdoa kepada-Nya bukan berarti Allah tidak mengetahui kebutuhan yang sedang diperlukan. 1 Tesalonika 5:17 “*Tetaplah berdoa*”, artinya yang terjadi umat Allah harus tetap berdoa (J 2006).

Berarti berkat dalam Perjanjian Baru merupakan kasih karunia Allah yang tidak pernah membedakan umat-Nya, dan mengajarkan bahwa dalam situasi apapun tetaplah berdoa kepada-Nya. Roma 3:25 Kristus telah ditunjuk untuk menunjukkan keadilan-Nya sebagai jalan perdamaian dan darah Kristus sebagai penyelamat dari murka Allah. Darah Kristus yang ditumpahkan, adalah penghapusan dosa, Matius 26:26-28 Yesus mengatakan kepada para Murid-Nya bahwa Ia akan menumpahkan darah-Nya “untuk pengampunan dosa manusia”. Yesus mengucapkan berkat Allah dengan menyediakan roti dan anggur mengungkapkan kata-kata “Inilah tubuhKu dan Inilah darah-Ku” sebagai peresmian singkat (Snook 2002).

Tuhan Yesus dalam perjanjian kudus, memberikan penjelasan bahwa kesengsaran dan kematian-Nya mendatangkan anugerah kepada setiap orang beriman (percaya kepada-Nya). Orang yang percaya kepada Kristus akan dibangkitkan juga bersama Kristus dalam kehidupan baru. Manusia hidup baru artinya manusia hidup senantiasa mengarahkan dirinya hanya kepada Allah melalui Yesus Kristus. Kepercayaan kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya sumber kekuatan, sumber pertolongan, dan sumber keselamatan (Snook 2002).

Berkat yang diberikan Allah melalui kasih karunia yang diwujudkan oleh Allah lewat anaknya yang tunggal di dalam diri Yesus Kristus yang terdapat dalam Yohanes 3:16 berbunyi “*Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia telah mengaruniakan anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepadanya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal*”. Karena Firman telah menjadi manusia, dan diam diantara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai anak tunggal Bapa penuh kasih karunia dan kebenaran (Yohanes 1:14)”. Sehingga dikatakan dalam Yoh. 1:12 “*Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya*”. Hal inilah tomanurun orang baru yang dinanti-nantikan sekaligus *erandilangi*’ yang baru. Akulah jalan kebenaran dan hidup tidak ada seorang pun yang sampai kepada Bapa kalau tidak melalui Aku Yoh. 14:6, di dalam diri Yesus Kristus. Tujuan utama manusia untuk memperoleh keselamatan bukan lagi puyamelaikansorga. Yang dirindukan manusia adalah langit yang baru dan bumi yang baru di manapun tidak ada lagi menguasai manusia dalam rapat tangis atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu Wahyu 21:1-5 (Tallulembang 2012).

Dalam Wahyu 20:4, 6:2, 2 Tim. 2:12 “*memerintah sebagai raja bersama-sama dengan Kristus untuk masa seribu tahun*” orang beriman ketika masuk kedalam kerajaan surga mereka bukanlah rakyat, melainkan menjadi raja secara bersama-sama dengan Kristus sebagai kepala yang akan memerintah dunia pada masa yang akan datang. Inilah berkat yang akan diterima oleh orang yang beriman ketika masuk kedalam kerajaan surga yang mendatang. Seperti yang terdapat dalam 2 Timotis 4:8 “*sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, hakim yang adil, pada harinya; tetapi bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangannya*”. Mahkota diberikan kepada seorang ketika menduduki (menjabat) kursu kedudukan sebagai raja. Orang yang beriman kepada Kristus hal inilah yang akan diterimanya kelak yaitu akan mendapatkan mahkota kerajaan.

Ketika mendapatkan mahkota menandakan seseorang menjadi raja apa lagi duduk di atas takhta tentunnya dia adalah seorang raja. Dalam wahyu 3:21 “*barang siapa menang Ia akan kududukan bersama-sama dengan aku di atas takhtaku, sebagai mana aku pun telah menang dan duduk bersama-sama dengan bapaku di atas takhtanya*.” Setelah masuk kedalam kerajaan surga menjadi raja tugas umatannya adalah memerintah, berkuasa, dan memerintah segala perkara dalam kerajaan yang akan datang. Seperti halnya dalam Lukas 19:17 “*katanya kepada orang itu: baik sekali perbuatanmu itu, hai hamba yang baik engkau telah setia dalam perkara kecil, karena itu terimalah kekuasaan atas 10 kota*”.

Dalam Matius 5:5 “*berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi*”. Orang yang percaya akan memiliki bumi dan mewarisi bumi sebagai warisannya. Kebahagiaan

merupakan suatu berkat yang akan diterima orang ketika masuk kedalam kerajaan surga. Seperti yang terdapat dalam Mat. 25:21 “*maka kata tuanya itu kepadanya baik sekali itu perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia yang kau telah setia dalam perkara kecil aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu*” (Witness Lee 2019). Kesimpulan berkat merupakan suatu pujian atau karunia rohani yang didatangkan oleh Inji, (Rm. 15:29; Ef. 1:3) dan melalui karuni material pada umumnya kemewahan dalam pemberian (Ibr. 6:7; 12:17; 2 Kor. 9:5), berupa kata-kata manis (Rm. 16:18).

Simpulan

Di dusum Sanik masyarakat Kristen melakukan ritus *ma'pakande tomate* selain melestarikan budaya juga memahami bahwa ritus ini merupakan penghormatan kepada arwah leluhur yang telah *membali puang*. Hal ini menurut mereka arwah para *mending* (leluhur) dapat memberikan berkat yang dapat berupa kesehatan, sosial dan peningkatan ekonomi yang berupa usaha, sawah dan ternak. Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab semua pihak terutama tokoh-tokoh Agama Kristen untuk menasehati dan meluruskan ke depan tentang kehidupan beragama yang keliru.

Referensi

- Anon. (2000). Kamus Besar Bahasa Toraja.
- Anon. (2017). “Kristanto Dan Agustina Lantang, ‘Ma'pakande To Matua: Studi Tentang Penyebab Masyarakat Kristen Mareali Masih Mempraktikkan Ritual Ma'pakande To Matua.’” Jurnal Kinaa. Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat. (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Balalembang. (2021). Adat Dan Kebudayaan Toraja.
- Bert Tallu Lembang Michael Andin. (2010). Sejarah Leluhur, Aluk Adat, Dan Budaya Toraja Tallu Lembangna. Yogyakarta: Gunung Sopai.
- Bert Tallulembang. (2018). Angan-Angan Di Gunung Sopai. Yogyakarta: Gunung Sopai.
- Chia, Philip Suciadi. (2020). Memahami Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dalam Perjanjian Baru. Stietto: Indie Book.
- Christopher Wright Mitchell. (1987). The Meaning of Bark “To Bless” in The Old Testament. Atlant: Scholar Press.
- D. F. Walker. (1998). Konkordansi Alkitab. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gilber Lumoindong. (2000). Hidup Dalam Berkat Allah. Yogyakarta: Yayasan Andi.
- Gultom, Andri, “Rapuhnya Belas Kasihan,” Researchgate, 2023<https://www.researchgate.net/publication/370856928_Rapuhnya_Belas_Kasih>
- J, Parel T. 2006. Karya Ilmiah: Teologi Doa Dalam Pengajaran Paulus. Makassar: STTJ Makassar.
- Kabanga, Andarias. (2002). Manusia Mati Seutuhnya. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Kobong, Th., B. Plaisier, A. Rumpa, J. R. Pasolon, C. Parintak, J. A. Sarira, and J. Lembang. (1992). Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil. Jakarta: PUSBANG-Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja.
- Kobong, Theodorus. 2008. Injil Dan Tongkonan. Jakarta: Gunung Mulia.
- LT. Tangdilintin. (1981). Toraja Dan Kebudayaan. Rantepao: Yayasan Lepongan Bulan.
- Markes, Karlito Dias. (2021). “Suksesi Kepemimpinan Musa Kepada Yosua Sebagai Model Regenerasi Kepemimpinan Kristen Masa Kini.” BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen.
- Naat, Dominggus E. (2020). “Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gereja.” Pengarah: Jurnal Teologi Kristen.
- Peter Patta Sumbung, MPH dkk. (2019). Sejarah Leluhur, Aluk, Adat, Dan Budaya Toraja Di Tallu Lembangna. Yogyakarta: Gunung Sopai.
- Simon Mein. (1969). “‘Benediction, Blessing’ A Dictionary of Christian Theology.” Philadelphia: The Westminster Press.
- Snook, Stewart. (2002). Dasar Kepercayaan Orang Kristen, Doktrin Kristen. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Tallulembang, Bert. (2012). Reinterpretasi Dan Reaktulisasi Budaya Toraja. Yogyakarta: Gunung Sopai.
- Tangirerung, Johana R. (2017). Berteologi Melalui Simbol-Simbol. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Thomas H. Eriksen. (1999). Antropologi Sosial Budaya Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Ledalero.

- Umar, Andi Fatmawati. (2006). “Aluk Todolo Dalam Tatana Kehidupan Sosial Dan Budaya Masyarakat Toraja.” *Walena : Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan Dan Tenggara* 9(2).
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Vemi, E. E. (2019). Pembinaan Moral Anak-Anak Melalui Sekolah Minggu Di Gereja Santo Andreas Tidar Malang. *Journal of Moral and Civic Education*, 3(2), 107-113.
- Witness Lee. (2019). *Pokok-Pokok Penting Dalam Alkitab*. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia.
- Y. A. Sarira. (1999). *Aluk Rmbu Solo' Dan Perspsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'*. Toraja: Puusbang.